

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita ialah perempuan dewasa, kaum putri (dewasa) yang berada pada rentang umur 20-40 tahun yang dalam penjabarannya secara teoritis digolongkan atau tergolong masuk pada area rentan umur di masa dewasa awal atau dewasa muda (Luqman: 1995)

Kedudukan wanita pada zaman jahiliyah sangatlah rendah. Sebagian orang menjadikan anak perempuan setaraf dengan pelayan dan ayahnya berhak menjualnya. Zaman itu wanita mendapat penghormatan yang sangat sedikit sekali, pada waktu-waktu tertentu di kalangan sebagian kecil bangsa Arab. Ramai wanita dianiyai. Beberapa contoh terburuk perlakuan yang paling kejam ialah mengubur bayi hidup-hidup. Bayi perempuan di kalangan Arab zaman Jahiliyah sangat menyedihkan dan sangat hina (Hendra, 2015: 24). Bahkan mereka sangat marah ketika memiliki anak perempuan. Hal tersebut terekam di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl :58

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.

Wanita jahiliyah adalah wanita yang tidak mengenal kesopanan dalam berpakaian, bertingkah laku yang tanpa aturan, *fahisyah* dan kemungkaran tersebar dimana-mana.

Setelah kedatangan Islam, kedudukan dan martabat kaum wanita diangkat dan dimuliakan. Tidak ada lagi diskriminasi terhadap kaum wanita dan mereka juga mempunyai hak-hak tertentu di dalam kehidupan. Islam kemudian mendatangkan sejumlah aturan yang membatasi pergaulan dan interaksi kaum wanita. Demi keseimbangan sosial dan kenyamanan hidup bermasyarakat, etika pergaulan Allah SWT. ditetapkan agar ketimbangan dan kesusahan hidup bisa dicegah dan ditanggulangi. Tentu saja sejumlah aturan ini bukan untuk memasung kebebasan dan mengekang hak-hak hidup manusia (Hendra, 2015: 6)

Wanita dewasa, kaum putri dewasa, umumnya akan mengarah pada peran-peran sosial yang disandangnya, termasuk dalam peran rumah tangga yang kedudukannya vital. Dalam hal ini ia menduduki peran sebagai istri dan ibu. Peran dan kedudukan wanita menjadi pembahasan di setiap zaman.

Peran dan kedudukan wanita sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap wanita. Setidaknya ada tiga pandangan masyarakat terhadap wanita yang terbagi atas tiga fase yaitu fase menghinakan, fase mendewakan, fase menyamaratakan. Pada fase menghinakan wanita dianggap seperti hewan bahkan lebih rendah. Wanita dianggap menjijikkan, hina dan diperjualbelikan. Wanita dianggap pelayan laki-laki. Pada fase mendewakan perempuan dipuja-puja, dimuliakan tetapi untuk memuaskan hawa nafsu birahi kaum laki-laki. Pada fase menyamaratakan wanita diberi kebebasan seluas-luasnya tanpa terikat pada batasan baik norma adat maupun agama. Wanita harus memiliki hak dan peran yang sama dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan. (Alfana, tanpa tahun: 10)

Adapun kenyataannya, wanita berbeda dengan laki-laki terutama dalam struktur anatominya. Secara fisik wanita dan laki-laki berbeda. Secara biologis wanita dilengkapi dengan alat-alat reproduksi sehingga dapat berperan sebagai ibu mampu mengandung dan melahirkan anak, sedangkan laki-laki tidak memiliki potensi untuk itu. Perbedaan ini tentunya membuat wanita dan laki-laki memiliki kedudukan dan tugas atau peran yang saling melengkapi.

Peran dan tugas wanita dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi peran wanita sebagai ibu dan peran wanita sebagai istri. Wanita harus menguasai cara memainkan peran atau melaksanakan tugasnya, disesuaikan dengan setiap situasi yang dihadapinya. Sebagai ibu, pendidik anak-anak perempuan harus mengetahui porsi yang tepat dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan anaknya, yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Sikap maupun perilakunya harus dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Sebagai seorang istri, wanita harus menumbuhkan suasana yang harmonis, tampil bersih, memikat dan mampu mendorong suami untuk hal-hal yang positif.

Wanita sebagai istri memiliki peran yang sangat penting. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suami. Istri dapat berperan sebagai teman baik, tempat suami mencurahkan perasaan hatinya. Meredakan suasana saat hati sedang marah. Sehingga suami memperoleh motivasi baik dalam hal mencari nafkah maupun beribadah.

Posisi wanita sebagai sang istri atau ibu rumah tangga memiliki arti yang sangat penting, bahkan dia merupakan salah satu tiang penegak kehidupan

keluarga dan termasuk pemeran utama dalam mencetak tokoh-tokoh besar. Adapun beberapa kewajiban istri terhadap suami di antaranya adalah taat sempurna kepada suaminya dalam perkara yang bukan maksiat bahkan lebih utama daripada melakukan ibadah-ibadah sunnah, istri harus memuaskan hasrat seksual suami, tidak boleh mengizinkan siapapun masuk rumahnya dan hendaklah mengatur kondisi rumah tangga yang rapi, bersih dan sehat sehingga tampak menyejukkan pandangan dan membuat betah penghuni rumah. (Nasif, 2003 : 225)

Sedangkan sebagai seorang ibu, tugas wanita yang pertama dan utama yang tidak diperselisihkan lagi ialah mendidik generasi-generasi baru dan mengatur urusan rumah tangga. Mereka memang disiapkan oleh Allah untuk tugas itu, baik secara fisik maupun mental, dan tugas yang agung ini tidak boleh dilupakan atau diabaikan oleh faktor material dan kultural apa pun (Halim, 1990 :116) .

Tanggung jawab dapat disebut optimal, jika telah memenuhi standar ideal sesuai dengan tanggung jawab yang dimiliki. Keadaan ideal hanya menjadi angan-angan jika tidak ada upaya untuk mencapainya. Salah satu upaya untuk mencapainya yaitu seorang wanita hendaklah meluangkan waktu banyak di rumahnya dibandingkan tempat-tempat lainnya supaya mampu mengoptimalkan peran dan tanggung jawabnya sebagai istri sekaligus ibu dalam Keluarga. Sebagaimana yang didasari pada Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 32-34 :

يَنْسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتَنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنَّ اتَّقِيْتَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

(32) “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik (33) Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (34) Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui. (Al-Ahzab, 33 :32-34)

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi (1989: 6-7) menerangkan “Hai Istri-istri Nabi, bila kalian meneliti semua wanita, maka tidak ada satu kelompok wanita pun di antara mereka yang menyamai kalian tentang keutamaan dan kehormatannya. Apabila kalian menghadapi seorang laki-laki, maka janganlah kamu melembutkan perkataan sehingga orang yang dalam hatinya terdapat kerusakan Adanya godaan ingin berkhianat terhadapmu, yaitu orang yang fasik dan munafik. Ucapkanlah kata-kata yang jauh dari kebimbangan (tegas), sehingga tak seorangpun yang menginginkan kamu.

Setelah Allah memerintahkan istri-istri Nabi supaya berkata-kata dengan perkataan yang ma'ruf, maka dilanjutkan dengan suruhan untuk melakukan

perbuatan, seraya firman-Nya :” *Senantiasa kalian tinggal dalam rumahmu.* Jadi janganlah kalian keluar rumah tanpa keperluan. Firman ini merupakan perintah kepada para istri Nabi dan juga kepada wanita-wanita lainnya. At-Tirmidzi dan Al-Bazar telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas’ud, bahwa Nabi SAW bersabda

إِنَّ عَوْرَةَ الْمَرْأَةِ فَإِذَا خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا الشَّيْطَانُ، اسْتَشْرَفَهَا وَأَقْرَبُ مَا تَكُونُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهَا وَهِيَ فِي قَعْرِ بَيْتِهَا

“Sesungguhnya, wanita itu sendiri adalah aurat. Maka apabila ia keluar dari rumahnya, ia diintai oleh setan. Dan wanita yang paling dekat kepada rahmat Tuhannya ialah ketika ia berada dalam rumahnya”

Janganlah kalian memperlihatkan perhiasanmu dan bagian-bagian tubuhmu yang menarik laki-laki, seperti yang dilakukan kaum wanita jahiliyah sebelum Islam dan setelah Allah melarang para istri Nabi dari melakukan keburukan, maka mereka diperintah melakukan kebaikan, seraya firman-Nya : *“Lakukannlah shalat dengan selurus-lurusnya, sesuai dengan tuntunan syara’, dan berikanlah zakat hartamu, sebagaimana Allah memerintahkan kepadamu.* Kedua ibadah ini disebut oleh Allah secara khusus, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar dalam mensucikan jiwa, membersihkan harta dan patuhlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya tentang hal-hal yang kalian lakukan.

Ingatlah kalian akan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kalian. Yaitu, bahwa Allah telah menempatkan kalian di rumah-rumah tempat dibacakan ayat-ayat Allah dan hukum-hukum agama yang diturunkan kepada Rasul, tetapi tidak dicantumkan dalam Al-Qur’an. Maka, pujilah Allah atas semua itu, dan

bersyukurlah kalian kepada-Nya atas anugerah-Nya yang banyak kepadamu.

Sesungguhnya, Allah itu mempunyai kelembutan terhadap kalian, hai para istri Nabi, karena ia telah menempatkan kalian dalam rumah-rumah tempat dibacakan ayat-ayat serta syari'at-syari'at-Nya dan Allah itu Maha Waspada terhadapmu karena Dia-lah yang telah memilih kalian sebagai istri-istri dari Rasul-Nya.

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* (2005 : 262-265) menjelaskan bahwa maksud dari "*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu..*" Secara bahasa, makna dari kata *waqara-yaqaru* adalah bermakna berat dan menetap. Namun, bukanlah makna dari pernyataan itu bahwa mereka harus tinggal dan menetap selamanya di rumah sehingga tidak keluar sama sekali. Tetapi, yang dimaksudkan adalah isyarat bahwa rumah mereka adalah fondasi pokok dan utama bagi kehidupan mereka. Rumah merekalah yang menjadi tempat utama dan primer dari kehidupan mereka. Sedangkan, yang selain daripada itu adalah sekunder, dimana mereka seharusnya tidak merasa berat berpisah dan harus menetap di dalamnya. Tempat-tempat sekunder itu hanyalah tempat memenuhi kebutuhan sesuai dengan kadarnya dan waktu dibutuhkannya.

Adapun guna mempersiapkan lingkungan yang baik dan melindungi generasi yang tumbuh di dalamnya, Islam mewajibkan pemberian nafkah atas laki-laki sebagai suatu yang fardu. Sehingga, memberikan kesempatan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk mempersembahkan segala tenaganya, waktu, limpahan kasih sayang serta hati dalam mengawasi dan membimbing generasi yang mulai merangkak dan tumbuh. Juga mempersiapkan tugasnya dalam

kedudukannya sebagai istri untuk membina sistem keluarga, keharumannya dan kecerahannya. Hukum dalam ayat ini tidak hanya bagi para istri dan anak-anak perempuan beliau saja. Namun berlaku juga bagi kaum mukminat seluruhnya.

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.” (Al-Ahzab : 34)

Sesungguhnya peringatan itu merupakan karunia yang sangat besar. Manusia harus selalu diperingatkan agar tidak menyia-nyiakannya. Peringatan ini juga muncul dalam penutup seruan yang dimulai dengan pemberian hak memilih kepada istri-istri Nabi antara pilihan kenikmatan dan perhiasan dunia dengan pilihan yang lebih mengutamakan Allah, Rasulullah dan hari akhirat. Maka, tampaklah kebesaran nikmat Allah yang dengannya istri-istri Nabi itu diistimewakan. Dan jelaslah pula kehinaan dunia beserta segala kenikmatan dan perhiasannya.

Penjelasan Q.S. Al-Ahzab ayat 32-34 dari kedua Muffasir di atas dapat diasumsikan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan arahan bagi para istri Nabi tentang perintah-perintah Allah yang harus mereka lakukan dan perintah Allah tersebut mampu menghilangkan dosa dan menyucikan diri mereka, baik dalam hal berhubungan dengan manusia, berhubungan dengan diri mereka sendiri secara khusus, dan berhubungan dengan Allah SWT. Setelah itu pada akhirnya Allah memerintahkan Istri Nabi untuk bersyukur karena telah ditempatkan di rumah-rumah tempat dibacakannya ayat-ayat Allah dan hukum-hukum agama lainnya.

Syaikhul Hindi berkomentar tentang ayat Al-Qur'an di atas, bahwa walaupun ayat tersebut dilafazhkan pada istri Nabi SAW., tetapi sesungguhnya itu diperuntukan kepada seluruh wanita mukminat. Sedangkan bagi istri-istri Nabi mempunyai aturan yang lebih khusus lagi yang berbeda dengan para wanita pada umumnya. Anjuran ini begitu keras, mengingat demikian pentingnya pengaruh wanita dalam kehidupan bermasyarakat, karena pergaulan dan tingkah laku wanita akan memberikan kesan kepada lingkungannya. Sehingga syetan berusaha mewarnai kesan itu dengan kesan yang buruk dan jahat. Syekh Muhammad Sulaiman mengatakan bahwa untuk melaksanakan aturan Allah ini, Islam membebaskan semua kewajiban yang berkaitan dengan urusan di luar rumah kepada wanita. (Ahmad, 1999: 78).

Adapun Allah SWT telah menjelaskan pentingnya para orang tua untuk merawat anak-anak mereka dengan cara yang benar dan menumpahkan segala perhatian yang mereka butuhkan untuk berkembang menjadi orang dewasa yang sehat dan kuat. Pentingnya pendidikan sejak dini dan serta dampaknya yang besar dinyatakan secara tegas dalam sabda Nabi

Diriwayatkan oleh Muttafaq Alaih bahwa :

Tiada manusia lahir (di lahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan dia (kafir) Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi”, (Muttafaq Alaih)

Berdasarkan hadits tersebut, jelas bahwa pendidikan sejak dini sangatlah penting. Pada kenyataannya, tangan manusialah yang mengubah dan menodai ciptaan Tuhan yang sempurna dan mengagumkan ini dan Nabi telah menisbahkan

perubahan ini kepada orang tua anak. Itulah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani ataupun Majusi sejak usia dini, tergantung pendidikan dan latar belakang agama Ibu. Kecenderungan di Masa mendatang dan ideologi religius yang merupakan bagian terpenting dari pendidikan bayi yang baru lahir sering ditentukan oleh jenis pendidikan yang diterima dari ibu mereka. Sebagaimana pepatah arab mengungkapkan :

الأم مدرسة الأولى

“ Ibu adalah sekolah yang pertama “

Inilah yang menjadikan sebab bahwa wanita harus senantiasa belajar, khususnya belajar ilmu agama dan senantiasa meluangkan waktu untuk di rumah. Ingatlah, seorang yang tidak mempunyai apa-apa tidak bisa memberikan sesuatu. Bagaimanapun baiknya benih, jika ladatangnya atau tanahnya tidak baik maka sulit dan tidak mungkin mendapatkan hasil atau panen yang baik. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al' Araf ayat 58 :

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Ironisnya yang terjadi di lapangan sekitar, maraknya peran wanita yang bekerja tidak sesuai dengan ketentuan Islam. Banyak wanita baik seorang ibu ataupun istri yang lupa akan kewajiban-kewajiban yang harus mereka laksanakan. Kaum wanita telah berlomba-lomba menguasai wilayah kerja laki-laki.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terlihat bahwa pertumbuhan partisipasi wanita dalam lapangan pekerjaan cukup signifikan. Selama Februari 2007 hingga februari 2008 jumlah tenaga kerja perempuan bertambah 2.120.000 orang sementara jumlah pekerja laki-laki hanya bertambah 287.000 orang. Dengan kata lain, para laki-laki itu terpaksa menganggur karena lapangan kerja telah banyak diisi oleh kaum wanita. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan banyak kaum wanita yang bekerja di luar rumah, mereka mengutamakan karirnya dibandingkan memfokuskan dirinya menjalankan peran dan fungsinya di rumah secara maksimal. Sebaliknya terdapat pula kaum wanita yang memandang bahwa rumah adalah tempat satu-satunya bagi kehidupan mereka yang menyebabkan baik dirinya ataupun suaminya tidak memperbolehkan seorang wanita untuk keluar rumah sehingga segala sesuatu yang berada di luar rumah menjadi tanggung jawab dari suaminya. Berdasarkan kenyataan tersebut, timbul sebuah pertanyaan “Apakah Islam memperbolehkan wanita untuk bekerja?”, sedangkan di dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 32-34 dijelaskan bahwa hendaklah seorang wanita tetap berada di rumahnya”.

Uraian latar belakang di atas mendorong penulis melakukan penelitian yang dirumuskan ke dalam judul : **Implikasi Pendidikan pada Q.S Al-Ahzab ayat 32-34 tentang Anjuran Tetap di Rumah terhadap Tanggung Jawab Seorang Ibu dalam Keluarga.**

B. Rumusan Masalah

Melihat permasalahan yang ada dalam latar belakang, dengan ini penulis akan merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa isi kandungan Q.S Al-Ahzab ayat 32-34 menurut para mufassir?
2. Bagaimana esensi dari Q.S Al-Ahzab ayat 32-34?
3. Apa pendapat para ahli tentang tanggung jawab seorang ibu dalam keluarga ?
4. Apa implikasi pendidikan yang terkandung dalam Q.S Al-Ahzab ayat 32-34 tentang anjuran tetap di rumah terhadap tanggung jawab ibu dalam keluarga ?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian hendaklah memiliki tujuan yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan pembahasan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui isi kandungan Q.S Al-Ahzab ayat 32-34 menurut para mufassir
2. Dapat mengetahui esensi dari Q.S Al-Ahzab ayat 32-34
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli tentang tanggung jawab seorang ibu dalam keluarga
4. Untuk mengetahui implikasi pendidikan yang terkandung dalam Q.S Al-Ahzab ayat 32-34 tentang anjuran tetap di rumah terhadap peran ibu dalam keluarga

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang Tanggung Jawab seorang ibu dalam pendidikan di keluarga.

2. Praktis

Sebagai pedoman setiap orang muslim agar mengetahui tanggung jawab seorang ibu yang dilakukan dalam kehidupan berkeluarga.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiono (2010), bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri (1986), kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, adapun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 32-34, Allah memerintahkan kepada Istri Nabi untuk tetap berada di rumahnya dan tidak berhias serta bertingkah laku seperti orang jahiliyah terdahulu. Allah SWT menganjurkan wanita tetap berada di rumahnya agar mereka mampu memaksimalkan peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Adapun pada saat mereka mampu memaksimalkan tanggung jawab dalam keluarga, maka Islam pun memperbolehkan mereka untuk beraktifitas di luar rumah seperti bekerja berdakwah, dll.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 1139) tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb).

Salah satu tanggung jawab yang wajib dilakukan wanita yang sudah menikah atau telah menjadi ibu salah satunya adalah memelihara dan mendidik anak-anak dan mengatur urusan rumah tangga. (Syuqqah, 1999 : 116)

Peran dan tugas wanita dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi peran wanita sebagai ibu dan peran wanita sebagai Istri. Di samping itu, wanita harus menguasai cara memainkan peran atau melaksanakan tugasnya, disesuaikan

dengan setiap situasi yang dihadapinya. Sebagai Ibu, pendidik anak-anak perempuan harus mengetahui porsi yang tepat dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan anaknya yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Sikap maupun perilakunya harus dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Sebagai seorang Istri, wanita harus menumbuhkan suasana yang harmonis, tampil bersih, memikat dan mampu mendorong suami untuk hal-hal yang positif.

Ibu sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.

F. Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam pengkajian dan penelitian masalah ini adalah:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Winarno (1989: 139) Metode deskriptif adalah penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, metode penyelidikan deskriptif mencakup berbagai teknik deskriptif, di antaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan.

Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang

arti data itu. Lebih lanjut lagi Winarno (1989: 140) menjelaskan tentang ciri-ciri deskriptif adalah:

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, masalah-masalah aktual disertai data faktual yang diangkat.
- b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa, karena itu metode ini disebut analitik.

2. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian adalah *study literature*. Teknik *study literature* adalah kajian yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti yang diperoleh dari tafsir Al-Qur'an, buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, serta sumber-sumber tertulis baik media cetak maupun elektronik. Salah satu sumber acuan dimana peneliti dapat menggunakannya sebagai informasi dalam menelusuri informasi adalah menggunakan buku referensi.

G. Langkah- Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, lazim juga disebut prosedur penelitian, dan ada pula yang menyebutnya metodologi penelitian (Bisri, 1998: 53) dalam penelitian ini disusun menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada Q.S Al-Ahzab :32-34
2. Merumuskan masalah yang terdapat dalam Q.S Al-Ahzab :32-34
3. Mencari dan membaca tafsir-tafsir Al-Qur'an dan buku yang relevan dengan penelitian yang dibahas.

4. Mengidentifikasi tafsiran Q.S Al-Ahzab :32-34
5. Merangkum pendapat para Mufassir dari Q.S Al-Ahzab :32-34
6. Menarik esensi dari Q.S Al-Ahzab :32-34
7. Mencari teori yang berkaitan dengan permasalahan yang muncul dengan ayat yang dikaji yaitu Q.S Al-Ahzab :32-34
8. Menganalisis esensi dari Q.S Al-Ahzab : 32-34
9. Mengemukakan implikasi pendidikan yang terkandung dalam Q.S Al-Ahzab : 32-34
10. Menyimpulkan hasil analisis dari Q.S Al-Ahzab :32-34, sehingga dapat menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian.

H. Sumber Kajian

Sumber kajian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tafsir Ath-Thabari oleh Abi Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari
2. Tafsir Ibnu Katsir oleh Muhammad Nasib Ar-Rifa'i
3. Tafsir Al-Maraghi oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi
4. Tafsir Jalalain oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi
5. Tafsir Fii Zhilalil Qur'an oleh Sayyid Quthb
6. Tafsir An-Nur oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy
7. Al-Qur'an terjemah dari Departemen Agama
8. Buku-buku atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.